

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pendekatan Karya Sastra

Pendekatan karya sastra adalah cara memandang dan mendekati suatu objek.

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa pendekatan itu adalah asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek (Semi, 1993: 63).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan teori dalam menganalisa novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata. Menurut pandangan teori ini, karya sastra berhubungan dengan kenyataan sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Kehidupan sosial sangat mungkin menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Artinya sosiologi sastra menelaah kehidupan masyarakat atau tokoh yang ada di dalam karya sastra. Telaah sosiologis terbagi menjadi tiga klasifikasi sebagai berikut (Semi 1982: 53).

- a. Sosiologi pengarang yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
- b. Sosiologi karya sastra yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan;
- c. Sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat .

Selain klasifikasi di atas, dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, telaah suatu karya sastra akan mencakup tiga hal sebagai berikut (Jabrohim, 2012: 218-220).

- a. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

2.2 Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris adalah *novel* dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Novel berasal dari bahasa Itali yaitu *novella*. *Novella* berarti

sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 1994: 9).

Novel merupakan bentuk lain dari cerita rekaan di samping cerita pendek. Keduanya memiliki lebih banyak persamaan bila dibandingkan dengan perbedaan. Perbedaannya yang terutama terletak pada intensitas atau kedalaman perwatakannya dan pada ragam alur ceritanya. Di dalam novel penggambaran watak tokoh lebih mungkin dirinci setuntas-tuntasnya, hal seperti ini kurang mungkin dilakukan dalam cerita pendek (Sutawijaya dan Rumini, 1996: 91).

Novel adalah sebuah karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita). Novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial dan mencoba mengangkat nilai-nilai, yang hidup di dalam masyarakat sehingga novel memungkinkan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat dan ruang. Melalui novel, pembaca diajak melakukan eksplorasi dan penemuan diri. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis (Suroto 1989: 19).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah cerita yang panjang membahas atau menggambarkan watak tokoh secara rinci dan mendalam, yang di dalamnya berisi berbagai peristiwa dengan permasalahan yang sangat kompleks dan bersifat realistik atau diadaptasi dari kenyataan. Cerita di dalam sebuah novel biasanya panjang karena membahas keadaan dalam suatu masyarakat dengan konflik-konflik tertentu yang diceritakan secara mendetail.

Tokoh-tokoh di dalam novel cenderung lebih banyak daripada tokoh yang ada di dalam cerpen.

2.3 Tokoh

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Plot dipandang orang sebagai tulang punggung cerita, namun kita pun dapat mempersoalkan siapa yang diceritakan itu? Siapa yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu, “sesuatu” yang dalam plot disebut sebagai peristiwa, siapa pembuat konflik, dan lain-lain adalah urusan tokoh. Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala perwatakan dan berbagai citra dirinya, dalam banyak hal, lebih menarik perhatian.

2.3.1 Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif (novel) yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Artinya, sifat atau karakter tokoh dalam cerita dapat terlihat melalui tingkah laku tokoh di dalam cerita (Nurgiyantoro 2007: 165).

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu di dalam cerita. Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut (Suyanto, 2012 : 46).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi

dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Artinya, benda atau binatang tersebut dibuat seolah-olah seperti sifat manusia (Sudjiman,1991:16). Tokoh dalam cerita berperan sebagai pribadi yang utuh, lengkap dengan keadaan lahiriah dan batiniah. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Seluruh pengalaman yang diungkapkan dalam cerita, kita ikuti berdasarkan tingkah laku dan pengalaman yang dijalani oleh pelakunya. Tokoh yang berperan penting dalam sebuah cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama. Tokoh yang memiliki peran yang tidak penting karena fungsinya hanya melengkapi, melayani dan mendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu (Aminudin, 2002: 79).

Pembedaan tokoh dapat dilihat berdasarkan fungsi tokoh. Di dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik (Suyanto, 2012: 49).

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh perifer* atau tokoh tambahan (bawahan). Karena acapkali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh, perlu bagi kita untuk pertama kali menentukan tokoh sentralnya. Tokoh sentral adalah tokoh yang paling sering dimunculkan atau bisa juga disebut tokoh utama (Sayuti, 2000: 74).

Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak

diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung. Tokoh utama dapat saja hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan, tetapi tokoh utama juga bisa tidak muncul dalam setiap kejadian atau tidak langsung ditunjuk dalam kejadian meskipun masih tetap erat kaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2007: 176).

Penentuan tokoh utama dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan cara, melihat tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Pembaca dapat menentukan tokoh utama dengan jalan melihat keseringan pemunculan dalam suatu cerita. Selain lewat memahami peranan dan keseringan munculnya, dalam menentukan tokoh utama dapat juga melalui petunjuk yang diberikan pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya (Aminuddin, 2002: 80).

2.3.2 Tokoh Melayu

Jika kita mendengar kata Melayu tentu yang terbayang di benak adalah istilah lama untuk menyebut bahasa Indonesia sebelum terjadinya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 yaitu bahasa Melayu. Melayu juga dipahami sebagai sebuah ras atau sub-ras atau bangsa. Ras adalah kategori individu yang secara turun temurun memiliki ciri-ciri fisik dan biologis tertentu.

Kata Melayu berasal dari kata “Mala” (yang berarti mula) dan “Yu” (yang berarti negeri). Kemudian kata “Melayu” atau “Melayur” dalam bahasa Tamil berarti tanah tinggi atau bukit, kata “Malay” yang berarti hujan. Ini bersesuaian dengan tempat orang melayu tinggal yaitu negeri yang banyak mendapat hujan, karena terletak antara dua benua, yaitu Asia dan Australia. Semua istilah dan perkataan itu dapat dirangkum sehingga Melayu dapat diartikan sebagai suatu negeri yang mula-mula didiami dan mendapat banyak hujan. Negeri itu dibangun di atas perbukitan (Isjoni, 2007: 15).

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak terdapat penemuan-penemuan baru tentang fakta-fakta melayu. Dalam berbagai sumber yang dibuat orang-orang Eropa pada abad 17 dan 18 menyebutkan jika “negeri asal” Melayu itu adalah Sumatra (pantai timur bagian tengah atau bagian selatan). Sumber-sumber tersebut berasal dari catatan *Petrus Van Der worms dan Valentijn serta W. Marsden*.

Penemuan orang-orang Eropa tersebut kemudian melebarkan makna dari Melayu menjadi penamaan sebuah wilayah dan sekumpulan besar orang yang mendiami daerah tersebut dan juga sebagian besar Sumatra (Isjoni, 2007: 21). Daerah hunian orang Melayu adalah pesisir timur Sumatra sampai ke timur Palembang, sebagian kecil Lampung, Jambi, dan Riau. Daerah pesisir timur Sumatra salah satunya adalah Bangka Belitung (Sinar, 1994: 11).

Ada tiga ciri-ciri orang Melayu. Ciri-ciri tersebut adalah beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu (Isjoni, 2007: 29). Artinya, jika

seseorang memenuhi tiga ciri-ciri di atas dia disebut Melayu “asli” atau “asli Melayu, tetapi jika tidak memenuhi disebut “kurang” atau “tidak” Melayu.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan pengertian Melayu adalah masyarakat yang menetap di pesisir timur Sumatra sampai ke timur Palembang, sebagian kecil Lampung, Jambi, Kalimantan, dan Riau yang mempunyai ciri-ciri beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Jadi pengertian tokoh Melayu adalah masyarakat yang menetap di pesisir timur Sumatra (Bangka Belitung) yang mempunyai ciri-ciri beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu yang ditampilkan dalam suatu karya naratif (novel) yang oleh pembaca dapat ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan uraian di atas ada tiga indikator yang digunakan untuk menentukan tokoh Melayu. Ketiga indikator tersebut adalah beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat istiadat Melayu. Peneliti Menganalisis 3 indikator tersebut dengan lima aspek meliputi agama, pendidikan, lingkungan, ciri fisik, dan budaya.

2.3.2.1 Melayu Bangka Belitung

Provinsi kepulauan Bangka Belitung termasuk provinsi yang masih muda di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dahulu provinsi ini termasuk dalam wilayah Sumatra Selatan. Hingga keluarlah Undang-Undang No. 27 tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai dasar hukum berdirinya provinsi tersebut. Provinsi ini disahkan pada tanggal 9 Februari 2002.

Ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah kota Pangkal Pinang. Provinsi ini merupakan gugusan dua pulau, yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung. Gugusan pulau ini terletak di sebelah selatan Kepulauan Riau dan di sebelah timur daratan Provinsi Sumatra Selatan samapai Selat Karimata.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki beragam suku bangsa. Salah satu suku bangsa itu adalah suku bangsa Melayu. Suku bangsa Melayu merupakan suku bangsa asli provinsi tersebut.

Di provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat beberapa suku bangsa. Suku-suku bangsa tersebut antara lain suku bangsa Melayu, suku bangsa Bugis, Madura, Minang, Flores, dan etnis Cina. Namun sebagian besar penduduk di provinsi ini adalah beretnis Melayu (60%) dan penduduk lainnya adalah etnis Cina (30%) dan sisanya adalah etnis lainnya (Eti, 2009: 26).

Mayoritas suku bangsa di Bangka Belitung adalah rumpun Melayu. Bahasa yang digunakan pun adalah bahasa Melayu sehingga tidak sulit bagi kaum pendatang untuk menangkap pembicaraan masyarakat di provinsi ini. Salah satu bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari di provinsi ini adalah bahasa Melayu Bangka. Bahasa Melayu Bangka tentu dipengaruhi oleh dialek Bangka Belitung. Dialek Bangka Belitung tidak lain adalah bahasa Melayu yang mengalami sedikit perubahan disana-sini.

Pada umumnya perubahan itu terletak pada pengucapan vokal “a” (terakhir) yang adakalanya berubah ucapan menjadi “e” atau “o” atau “e”, misalnya siapa menjadi siape atau siapo ataupun siape’. Adanya perubahan dalam pengucapan ini memudahkan kita untuk mengenal apakah seseorang itu berasal dari Bangka

Belitung bagian barat atau bagian utara, bagian tengah ataukah bagian selatan. Secara umum bahasa yang digunakan di Pulau Bangka lebih mirip dengan Bahasa Melayu yang ada di Palembang, sedangkan bahasa yang digunakan di Belitung lebih mirip dengan bahasa Melayu yang ada di Malaysia.

Selain bahasa Melayu Bangka Belitung di provinsi ini juga digunakan bahasa lain. Bahasa tersebut adalah bahasa Cina (Orang Tionghoa Bangka Belitung) dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tersebut tidak mengenal tingkatan seperti bahasa Jawa atau Sunda. Untuk mengungkapkan hal-hal yang formal, masyarakat di provinsi ini menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat nonformal, penduduk di provinsi ini menggunakan bahasa Melayu Bangka Belitung.

2.3.2.2 Agama Masyarakat Melayu Bangka Belitung

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha kuasa. Di dalam suatu karya sastra, sastrawan menggambarkan agama yang dianut masyarakat untuk menggambarkan kepercayaan mereka kepada tuhan. Masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah masyarakat yang beragama. Ada berbagai macam agama yang dipeluk oleh masyarakat di provinsi ini, seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha (Eti, 2009: 25).

Islam memang identik dengan masyarakat Melayu, mayoritas masyarakat Bangka Belitung adalah Melayu, hal ini menyebabkan agama Islam merupakan agama mayoritas. Pengaruh Islam cukup kuat di Belitung, akulturasi tradisi kepercayaan

dengan ajaran agama Islam menjadi cukup signifikan, tradisi Islam dapat dilihat dari tradisi selamatan kampung, acara syukuran pada anak yang lahir, disambut dengan membaca doa islami dan pembacaan syair marhaban. Meskipun sistem ritual kepercayaan masih tetap dihormati sampai sekarang, hal ini menyebabkan kepercayaan asli yang bersifat animisme masih berkembang di kalangan masyarakat. Kepercayaan animisme terlihat dari berbagai upacara adat yang kerap dilakukan di provinsi ini, seperti upacara mengerjakan ladang (maras taun), menangkap ikan (buang jong), menyelenggarakan perkawinan (gawai penganten). Mereka juga masih percaya kepada kekuatan gaib pada benda-benda keramat dan melakukan berbagai pantangan.

2.3.2.3 Pendidikan Masyarakat Melayu Bangka Belitung

Pendidikan sebagai salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia. Definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut (Ihsan, 2011: 4-5).

- a) Driyarkarya mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan pemanusiaan manusia muda.
- b) Ki Hadjar dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak.

c) Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, seperti sekolah dan sebagainya. Di dalam sebuah karya sastra pengarang akan menggambarkan kondisi pendidikan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Kondisi tersebut bisa beragam, seperti tingkat pendidikan rendah, cukup mendapatkan pendidikan, dan mendapatkan pendidikan yang memadai.

Pendidikan masyarakat Melayu di Bangka Belitung sama halnya dengan pendidikan di daerah-daerah terpencil Indonesia lainnya. Pemerintah Bangka Belitung telah berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan cara memperhatikan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam dunia pendidikan. Namun pendidikan di Bumi *Serumpun Sebalai* ini memang belum menghasilkan prestasi yang membanggakan (Eti, 2009: 29-30).

2.3.2.4 Lingkungan Tinggal Masyarakat Melayu Bangka Belitung

Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari penghidupannya, dan memiliki karakterserta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbale balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil (Setiadi dkk. 2008: 177), atau bisa disebut juga lingkungan adalah daerah atau kawasan yang di dalamnya terdapat tempat tinggal seperti perkampungan atau perkotaan.

Di dalam karya sastra pengarang akan menggambarkan lingkungan tokoh, atau latar tempat kejadian di dalam novel berlangsung. Lingkungan tokoh yang digambarkan bisa berupa keadaan tempat tinggal, sungai, laut, dermaga, pulau-pulau dan lain lain.

Lingkungan masyarakat Melayu Bangka Belitung hidup dengan berbagai macam suku, yaitu suku bangsa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Banjar, Minang, Manado, Sawang, dan etnis Cina (Tionghoa). Namun, sebagian besar penduduk di provinsi ini adalah beretnis Melayu (60%). Adapun sebagian kecil penduduk lainnya adalah etnis Cina (30%) dan etnis-etnis lainnya (10%) (Eti, 2009: 26).

Secara umum lingkungan tinggal masyarakat Melayu Bangka Belitung sebagian besar merupakan dataran rendah, lembah, rawa-rawa, sebagian kecil pegunungan dan perbukitan. Selain itu, provinsi ini juga dikelilingi oleh pantai sejauh 1200 kilometer. Kepulauan Bangka Belitung sangat terkenal akan keindahan pantainya. Pada umumnya pantai di Kepulauan Bangka Belitung berpasir putih dan halus. Namun ada juga yang berwarna kuning keemasan seperti bulir padi.

Ketinggian dataran rendah rata-rata sekitar 50 meter di atas permukaan laut dan ketinggian daerah pegunungan antara lain untuk Gunung Maras mencapai 699 meter di Kecamatan Belinyu (Pulau Bangka), Gunung Tajam Kaki ketinggiannya kurang lebih 500 meter diatas permukaan laut di Pulau Belitung. Sedangkan untuk daerah perbukitan seperti Bukit Menumbing ketinggiannya mencapai kurang lebih 445 meter di Kecamatan Mentok dan Bukit Mangkol dengan ketinggian sekitar 395 meter di atas permukaan laut di Kecamatan Pangkalan Baru.

2.3.2.5 Ciri- Ciri Fisik Masyarakat Melayu Bangka Belitung

Ciri-ciri fisik adalah tanda khas yang membedakan fisik orang melayu dengan fisik suku bangsa lainnya. Di dalam karya sastra pengarang akan menggambarkan ciri-ciri fisik tokoh cerita di dalam novelnya. Ciri fisik tersebut bisa berupa tinggi badan, bentuk hidung, warna rambut, dan lain-lain.

Ras yang ada pada orang Melayu menyebabkan ciri-ciri fisik tersendiri pada masyarakat Melayu. Pada umumnya ras masyarakat Melayu masuk ke dalam Ras Mongoloid. Golongan Melayu Mongoloid ini adalah golongan terbesar yang ditemukan di Indonesia dan dianggap sebagai nenek moyang bangsa Indonesia. Ras Melayu Mongoloid mempunyai ciri-ciri fisik rambut ikal atau lurus dan muka bulat, kulit coklat muda, dan hidung pesek (Sinar, 1994:9).

Golongan Ras Melayu Mongoloid dibagi menjadi dua. Kedua golongan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Golongan Melayu Tua (Proto Melayu), seperti Suku Batak, Toraja dan Dayak.
- b. Golongan Melayu Muda (Deutro Melayu), seperti Suku Aceh, Jawa, Melayu Pesisir, Bangka Belitung, Bali, Madura dan Banjar.

2.3.2.6 Budaya Masyarakat Melayu Bangka Belitung

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *budhaya* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengelolah dan mengubah alam (Setiadi dkk. 2012: 27). Jadi, dengan kata lain budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan di dalam masyarakat dan

sudah dilakukan turun temurun, bisa juga disebut suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain beserta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur bentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Selain itu, budaya juga disebut keseluruhan system gagasan, milik dari manusia dengan belajar, semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat, bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan manusia. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Subtansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di masyarakat yang member jiwa kepada masyarakat itu sendiri (Setiadi dkk. 2012: 28-30).

Dari uraian di atas penulis membagi budaya Masyarakat Melayu Bangka Belitung terdiri atas beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut seperti bahasa, pandangan hidup, mata pencaharian, rumah tradisional, pakaian tradisional, kesenian tradisional, upacara adat, senjata tradisional, dan makanan tradisional. Berikut adalah deskripsi aspek tersebut.

2.3.2.6.1 Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dapat diartikan sebagai percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun (Depdiknas, 2008:116). Pemakaian bahasa daerah di lingkungan

pedesaan hingga kini masih sangat kental dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pun dalam suatu karya sastra, sastrawan yang menggunakan bahasa daerah bertujuan untuk mengangkat unsur-unsur kedaerahan dalam suatu karya sastra.

Salah satu bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari di provinsi ini adalah bahasa Melayu Bangka. Bahasa Melayu Bangka tentu dipengaruhi oleh dialek Bangka. Dialek Bangka tidak lain adalah bahasa Melayu yang mengalami sedikit perubahan di sana-sini.

Pada umumnya perubahan itu terletak pada pengucapan vokal “a” (terakhir) yang adakalanya berubah ucapan menjadi “e” atau “o” atau “e”, misalnya siapa menjadi siape atau siapa ataupun siape’. Adanya perubahan dalam pengucapan ini memudahkan kita untuk mengenal apakah seseorang itu berasal dari Bangka bagian barat atau bagian utara, bagian tengah atautkah bagian selatan. Ciri khas lainnya dari bahasa Melayu Belitung adalah tidak digunakannya huruf “h” pada kata-kata tertentu dan penggunaan “e” pepet pada akhir kata, misalnya jauh menjadi jao, hujan menjadi ujan, kemudian apa menjadi ape, putih menjadi pute. Ciri-ciri lainnya adalah penggunaan kosa kata yang berasal dari penggabungan dua kata atau lebih, misalnya “nakmane” dari hendak kemana. Dengan keadaan ini maka bahasa-bahasa itu dapat digolongkan sebagai berikut.

1) Bahasa Mentok

Bahasa ini dipergunakan oleh penduduk Bangka Belitung. Biasanya pengucapan “a” berubah menjadi e’, seperti bahasa melayu yang dipergunakan di Malaysia. Bahasa ini biasanya dipakai oleh masyarakat Melayu Belitung.

2) Bahasa Belinyu

Bahasa ini dipergunakan oleh penduduk Bangka Belitung. Pengucapan vokal “a” berubah menjadi “o”, hampir sama dengan bahasa Palembang sehingga “apa” menjadi “apo”. Bahasa ini biasanya dipakai oleh masyarakat Melayu Bangka.

3) Bahasa Orang Lom

Bahasa orang Lom ini dipergunakan oleh orang-orang Mapur yang berdiam di bagaian utara. Menurut cerita, sebelum tahun 1850 orang mapur dinamakan orang Lom oleh penduduk Bangka karena belum beragama.

2.3.2.6.2 Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terdapat kandungan konsep yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa (Setiadi dkk. 2008: 32). Jadi dengan kata lain pandangan hidup adalah cara pandang manusia tentang bagaimana bersikap terhadap kehidupan yang menjadi panduan dalam meraih tujuan atau kesuksesan dalam hidup.

Masyarakat Melayu Bangka belitung mempunyai pandangan hidup *Serumpun Sebalai*. Serumpun artinya memiliki perjuangan yang sama untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan dan perdamaian. Untuk mewujudkan perjuangan tersebut, tentu memerlukan wahana yang kuat meliputi budaya masyarakat Melayu berkumpul, bermusyawarah, mufakat, bekerja sama dan

bersyukur bersama-sama dalam semangat kekeluargaan (sebalai). Selain itu, masyarakat Melayu Bangka Belitung juga memiliki falsafah hidup *Jangan Dak Kawa Nyusa Aok* yang berarti dalam setiap keberhasilan diperlukan kerja keras (Eti, 2009: 33).

2.3.2.6.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang dijadikan pokok penghidupan. Di dalam novel pengarang akan menggambarkan pekerjaan tokoh-tokoh di dalam cerita. Pekerjaan tokoh di dalam cerita biasanya disesuaikan dengan lingkungan tempat cerita itu berlangsung. Jika lingkungan di dalam cerita adalah pedesaan pekerjaan tokoh biasanya petani, tetapi jika lingkungan di dalam cerita adalah perkotaan pekerjaan tokoh bisa orang kantoran, eksekutif muda, dan lain-lain.

Provinsi Bangka Belitung merupakan produsen terbesar bahan tambang timah di Indonesia. Berdasarkan data geologis, hampir semua wilayah, baik daratan maupun lautan di provinsi ini terdapat timah sehingga dikenal sebagai Sabuk Timah Dunia. Tidak heran jika sebagian besar masyarakat Melayu di provinsi ini berprofesi sebagai penambang timah. Kegiatan penambangan timah di Bangka Belitung selain diusahakan oleh penambang konvensional juga diusahakan oleh pengusaha tambang inkonvensional dan masyarakat secara tradisional yang juga memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Selain bahan tambang timah masyarakat juga ada yang berprofesi sebagai nelayan. Provinsi Bangka Belitung yang berbentuk kepulauan membuat provinsi ini juga kaya akan sumber daya alam bawah laut, seperti ikan (Eti, 2009: 15).

2.3.2.6.4 Rumah Tradisional

Rumah Tradisional adalah bangunan untuk tempat tinggal manusia, bisa terbuat dari berbagai bahan dengan berbagai bentuk dan ciri khas. Seperti halnya dengan provinsi lain, di Provinsi Bangka Belitung memiliki seni bangunan tradisional berupa Rumah Panggung. Secara umum arsitektur di kepulauan Bangka Belitung bercirikan arsitektur Melayu seperti yang ditemukan di daerah-daerah sepanjang pesisir Sumatra dan Malaka. Di daerah ini dikenal ada tiga tipe arsitektur, yaitu arsitektur Melayu Awal, Melayu Bubung Panjang, dan Melayu Bubung Limas (Eti, 2009: 35).

Rumah Melayu awal berbentuk rumah panggung kayu. Material yang diperlukan untuk membangun rumah ini, antara lain kayu, bambu, rotan, akar pohon, daun-daun, atau alang-alang yang tumbuh dan mudah diperoleh di sekitar pemukiman. Bangunan Rumah Melayu Awal ini beratap tinggi. Namun, sebagian atapnya miring. Bangunan rumah ini juga memiliki beranda di muka dan banyak bukan yang berfungsi sebagai ventilasi. Rumah Melayu Awal terdiri atas rumah ibu dan rumah dapur, Rumah ini terdiri atas tiang rumah yang ditanam dalam tanah.

Berkaitan dengan tiang, masyarakat Provinsi Bangka Belitung mengenal falsafah sembilan tiang. Bangunan didirikan atas sembilan buah tiang. Tiang utama berada di tengah dan didirikan pertama kali. Atapnya ditutup dengan daun rumbia dan dindingnya dibuat dari pelepah atau kulit kayu atau bambu.

Rumah Melayu Bubung adalah rumah yang berbentuk panjang terdapat penambahan bangunan di sisi bangunan yang sudah ada sebelumnya. Sementara

itu, disebut Rumah Bubung Limas karena adanya pengaruh dari Palembang. Sebagian dari atap sisi bangunan dengan arsitektur ini terpancung.

Selain pengaruh arsitektur Melayu, ditemukan pula pengaruh arsitektur non-Melayu. Arsitektur non-Melayu tersebut seperti terlihat dalam bentuk Rumah Panjang yang pada umumnya didiami oleh warga keturunan Tionghoa. Pengaruh non-Melayu lain datang dari arsitektur kolonial, terutama tampak pada tangga batu dengan bentuk lengkung (Eti, 2009: 36).

2.3.2.6.5 Pakaian tradisioanal

Pakaian tradisional adalah penutup dan hiasan tubuh manusia bisa berupa baju, celana, dan aksesoris yang biasa dipakai untuk keperluan upacara adat seperti pernikahan dengan berbagai bentuk dan ciri khas. Seperti diketahui bahwa sebagian besar penduduk Bangka Belitung ini beretnis Melayu. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika gaya berpakaian mereka juga dipengaruhi oleh gaya Melayu. Tradisi Melayu menempatkan upacara pernikahan sebagai peristiwa yang penting. Hal ini tentu mempengaruhi busana upacara pernikahan mereka. Busana pernikahan Melayu ditampilkan secara lengkap dan indah, mulai dari busana sampai dengan perlengkapan perhiasannya (Eti, 2009: 36).

Pada upacara ini wanita Melayu mengenakan kebaya panjang atau baju kurung. Kebaya panjang atau baju kurung terbuat dari kain-kain yang bermutu tinggi, seperti brokat atau sutra dan bersematkan peniti-peniti emas. Baju kurung ini dipadukan dengan kain songket batubara atau tenunan Malaysia. Bagian kepala dibalut dengan selendang bersulam corak-corak emas yang menutupi tata rambut

dalam gaya sanggul khusus, yakni sanggul lipat padan atau sanggul tegang. Pada sanggul-sanggul ini ditempatkan hiasan-hiasan keemasan.

Di bagian atas leher dan dada biasanya tergantung kalung dan corak-corak rantai mentimun, sekar sukun, rantai serati, mastura, gogok rantai lilit, rantai panjang, dan tanggung, meskipun saat ini sudah jarang dijumpai. Gelang juga dikenakan pada kaki. Pengantin wanita juga memakai gelang kerukut yang beraneka jenis, seperti gelang terpang, gelang kana, gelang ikol, dan keroncong. Pada jarinya terpasang aneka ragam cincin, seperti cincin genta, cincin bermata, cincin patah biram, dan cincin pancaragam.

Sebagai alas kaki, pengantin wanita menggunakan selop bertekad. Selop bertekad yaitu sejenis sandal besulam corak-corak keemasan. Adapun bagian pinggang pengantin wanita dihiasi dengan *bengkong* dan *pending*.

Pengantin pria mengenakan dua pilihan tutup kepala, yaitu *tengkulok* dan kain bertabur atau destar. *Tengkulok* ini terbuat dari kain songket. Ada beberapa jenis ikatan *tengkulok*, seperti ikatan bendahara (kedah) dan ikatan *serdang*. *Tengkulok* adalah lambang kebesaran dan kegagahan seorang pria Melayu.

Tutup kepala yang sejak dahulu dipakai sebagai destar. Destar terbuat dari rotan yang berbentuk parabola, berlapis tiga, dan dibalut dengan beludru atau kain berwarna kuning. Pada destar diberi hiasan *gerak gempu*, *renda*, *bunga mas*, dan hiasan batu permata sehingga menampilkan kesan kebesaran dan kegagahan.

Penutup badan pengantin pria adalah *teluk belanga*. *Teluk belanga* ini terdiri atas baju berkerah *kocak musang*, *berseluar* (bercelana panjang), dan *bersamping*.

Sebagaimana pada kaum wanita, kain pembuat *teluk belanga* pun adalah dari jenis yang bermutu, seperti satin dan sutra.

Alas kaki pengantin pria berupa selop sewarna dengan baju. Pada lehernya digantungkan beberapa hiasan. Lengan atasnya mengenakan kilat bahu dan sidat sebagai lambang ketangguhan hati. Pada bagian pinggang dipakai bengkok dan pending. Pada pinggang depan sebelah kanan disisipkan sebilah keris yang bergagang emas. Keris dianggap lambang kegagahan dan kemampuan menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

2.3.2.6.6 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya mitos untuk menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Provinsi kepulauan Bangka Belitung memiliki beragam kesenian rakyat Melayu yang menarik. Salah satunya adalah tarian. Beberapa tarian di provinsi ini biasanya ditampilkan dalam berbagai acara, seperti upacara adat atau penyambutan tamu. Berikut ini beberapa jenis tari yang ada di Provinsi Bangka Belitung (Eti, 2009: 38).

1) Tari Campak

Tari campak merupakan tarian yang menggambarkan keceriaan bujang dan dayang di Provinsi Bangka Belitung. Tarian ini biasanya dibawakan setelah

panen padi atau sepulang dari ume (kebun). Tarian ini dilakukan berpasangan-pasangan antara wanita dan pria sambil melantunkan pantun bersahut atau berbalas pantun. Puncak acaranya pria yang merasa kalah akan memberi uang kepada penari wanita. Musik pengiringnya adalah gong, gendang, dan biola. Tarian ini digunakan juga sebagai hiburan dalam berbagai kegiatan, seperti penyambutan tamu, atau pada pesta pernikahan.

2) Tari Berlipat

Tarian ini sejenis dengan permainan adu ketangkasan. Adu ketangkasan tersebut dilakukan dengan menggunakan rotan sebagai alat pemukul. Setiap penari atau pemain mengandalkan keahlian menangkis dan memukul punggung lawan. Penentuan pemenang dilihat dari sedikitnya luka di punggung pemain atau penari.

Permainan ini berakhir tanpa menimbulkan dendam di antara sesama pemain. Sebelum permainan ini dimulai, setiap pemain harus menari yang disebut *Nigal*. *Nigal* yaitu untuk mencari lawan tanding. Tarian ini diiringi alat musik pukul berupa kelinang (gong kecil dan gong besar) dan serunai (alat tiup). Alat musik tersebut dimainkan di atas bangunan setinggi 5-6 meter yang disebut *Balai Peregongan*.

Selain tari-tarian di atas, di provinsi ini masih banyak tarian masyarakat Melayu yang lain. Beberapa jenis tarian tersebut seperti tari Kedidi, tari Tabar, tari Lapin, tari Melimbang Timah, tari Sepintu Sedulang, tari Taber, tari Cual, tari Mutik Sahang, tari Abuk Wangka, tari Zapin, tari Gajah Menunggang, Gambus Tunggal, dan Gambus Pasangan. Sementara itu di Pulau Belitung

berkembang pula beberapa tarian, seperti tari Nusor Tebing, Tari Belitong, tari Lesung Panjang, dan tari Randau.

3) Tari Sepen

Tarian ini merupakan tarian yang mengandung unsur-unsur gerakan pencak silat. Tari Sepen sudah menjadi tari pergaulan yang sering ditarikan untuk menyambut tamu. Tarian ini bisa dilakukan pria dan wanita secara berpasangan. Penekanan tarian ini pada kelincahan gerakan kaki dan tepuk tangan si penari.

4) Alat Musik

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki beberapa alat musik tradisional khas masyarakat Melayu. Alat musik tradisional tersebut antara lain dambus, suling dan gendang Melayu. Berikut deskripsi alat-alat musik tersebut.

a) Dambus

Dambus adalah alat musik yang terbuat dari bahan kayu meranti atau gerunggang. Ada dua jenis dambus yaitu dambus besar dan dambus kecil. Kedua macam dambus tersebut memiliki enam senar.

b) Suling

Suling adalah alat musik tiup kayu. Artinya, suling dibunyikan dengan cara ditiup. Ciri suara suling lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik.

c) Gendang Melayu

Seperti gendang di daerah lain, gendang Melayu termasuk alat musik pukul. Pada umumnya gendang tersebut terbuat dari kayu dengan selaput yang dapat menghasilkan bunyi jika dipukul. Pada masyarakat Melayu gendang ini

biasanya digunakan untuk pengiring tarian atau pencak silat, pembawa tempo atau penegasan sebuah orkes atau sebagai pelengkap saja untuk memeriahkan suasana.

5) Seni Sastra

Masyarakat Melayu Bangka Belitung memiliki beberapa hasil seni sastra. Seni sastra tersebut berupa prosa, puisi, maupun drama. Contohnya adalah Legenda Sang Benyawe sampai Tanjung Penyusuk, Cerita Rakyat Putri Gunung Kelumpang ke Air Limau, Asal Mula Bukit Batu Bekurai, Drama Putri Sri Rinai, dan Drama Dul Muluk.

6) Seni Kerajinan

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini juga memiliki berbagai kesenian kerajinan rakyat. Salah satu kerajinan masyarakat Melayu yang cukup terkenal adalah kain cual. Kain ini telah berkembang sejak abad ke-16. Sepintas kain cual mirip dengan songket dari Palembang. Namun jika diperhatikan ada perbedaan dari segi motifnya.

Di provinsi Bangka Belitung juga terdapat kerajinan pewter, seperti gantungan kunci, piala, vas, cangkir, asbak, hingga replika kapal Phinisi dengan detail yang rinci. Pewter merupakan kerajinan yang bahannya terbuat dari campuran logam timah, perak dan antimoni. Selain kain cual dan kerajinan pewter, masyarakat Melayu juga memiliki seni kerajinan kopian resam. Kopian resam terbuat dari serutan pohon pakis atau pohon paku. Batang pakis atau paku diserut hingga ke bagian tertipis, lalu dianyam menjadi kopian. Semakin halus serutannya, semakin lentur kopian tersebut.

7) Orkes Melayu

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini juga memiliki berbagai kesenian tradisional, salah satunya orkes Melayu. Orkes Melayu adalah kelompok pemusik yang memainkan Musik Melayu khas Pantai Timur Sumatera.

Peralatan musik yang digunakan dalam Orkes Melayu didominasi permainan rebana, petikan gambus, pukulan gong, dan alunan seruling.

2.3.2.6.7 Upacara Tradisional

Upacara tradisional merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan secara teratur dan tertib menurut adat kebiasaan masyarakat dalam bentuk suatu permohonan, atau sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Provinsi Bangka Belitung masih terikat oleh berbagai macam upacara adat atau tradisional. Upacara adat tersebut antara lain adalah upacara adat yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia, seperti kelahiran, menjelang dewasa, dan kematian.

1) Masa Kelahiran

Seperti diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Melayu beragama Islam. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika upacara adat pada masa kelahiran di provinsi ini dipengaruhi oleh ajaran Islam. Setelah bayi lahir, ia dibersihkan oleh bidan atau dukun. Apabila dia laki-laki akan diadzankan oleh ayah atau datuknya di telinga kanan. Sementara itu, jika bayi itu perempuan, ia akan diiqamatkan di telinga kiri. Selanjutnya, bidan memotong tali pusar. Setelah itu bidan akan memandikan bayi tersebut. Setelah bayi dimandikan, ari-ari yang sudah terpisah ditanam dengan sempurna oleh suami sebagaimana upacara penguburan jenazah. Biasanya dikuburkan di lingkungan sekitar

rumahnya. Hal ini karena ari-ari tersebut dianggap sebagai saudara kembar sewaktu dalam kandungan. Penguburan tersebut dimaksud agar si bayi mudah diatur oleh orang tuanya apabila sudah dewasa. Selain itu ari-ari harus ditanam di pekarangan rumah untuk menghindari penyalahgunaan orang-orang jahat yang menjadikan ari-ari tersebut sebagai salah satu persyaratan ilmu sihir.

Setelah bayi berusia beberapa hari dilakukan upacara *aqiqoh* sekaligus upacara pemberian nama kepada bayi tersebut. Upacara ini ditandai dengan penyembelihan seekor kambing untuk bayi perempuan dan dua ekor kambing untuk bayi laki-laki. Pada saat itu juga berlangsung upacara cukur rambut bayi.

2) Masa Menjelang Dewasa

Seorang anak laki-laki yang sudah akil baliq disunat. Ketika hari pelaksanaan Khitan atau sunat biasanya keluarga mengundang para kerabat dan keluarga serta mengadakan kenduri atau syukuran. Sebelum dikhitan, terlebih dahulu anak yang akan disunat mengenakan pakaian pengantin dan diarak. Anak tersebut ditandu di atas kursi yang khusus dibuat untuk keperluan tersebut. Setelah pawai selesai maka anak pun siap dikhitan.

3) Masa perkawinan

Pengaruh budaya Melayu memang begitu kental di provinsi ini. Pengaruh budaya Melayu juga terasa pada upacara pernikahan adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Misalnya saja dalam adat pulau Belitung, dalam adat pernikahan Belitung, tidak harus pria melamar wanita. Akan tetapi, wanita pun boleh melamar wanita pandamping hidupnya. Dalam masyarakat pulau

Belitung tidak mesti pria yang dominan dibanding perempuan begitu pula sebaliknya. Semuanya disesuaikan melalui kesepakatan kedua belah pihak.

Pelaksanaan upacara pernikahan adat Belitung biasanya membutuhkan waktu tiga hari tiga malam, bahkan pelaksanaan upacara itu bisa mencapai tujuh hari tujuh malam. Hari pertama adalah saatnya mengetuk pintu. Pada hari pertama calon pengantin pria tidak disertai oleh kedua orang tuanya. Sang mempelai didampingi oleh saudara ayah atau ibunya. Rombongan mempelai pria pun tidak lantas begitu saja masuk ke dalam rumah mempelai wanita. Ada tiga pintu yang harus mereka lewati. Di Belitung hal ini dikenal dengan istilah *berebut lawang*.

Di pintu pertama ini, sebaris pantun diucapkan oleh rombongan pengantin pria. Tuan rumah pun membalas dengan sebaris pantun yang diwakili dengan tukang tanah orang yang memasak nasi, kemudian acara berbalas pantun pun berlanjut. Intinya adalah menyampaikan maksud kedatangan rombongan tamu yang didengarkan oleh tukang tanah. Namun, bukan berarti rintangan sudah selesai. Masih ada dua pintu lagi yang harus dilalui rombongan mempelai pria.

Di pintu kedua mereka harus berhadapan dengan *pengulu gawai*, yang merupakan pemimpin hajatan. Acara berbalas pantun kembali dilanjutkan. *Pengulu gawai* lalu menanyakan maksud kedatangan rombongan tamu. Dua pintu yang telah dilalui dua rombongan pengantin pria belumlah cukup. Masih tersisa pintu lagi. Pada pintu ketiga ini dikawal oleh *Mak Inang*, seorang juru rias pengantin. *Mak Inang* menanyakan barang bawaan atau *sire* rombongan tamu yang hendak meminang. Dengan *sire* berarti keluarga besar rombongan

mempunyai niat mengikat tali persaudaraan. Lewat pintu ini, barulah rombongan tamu merasa lega. Antaran *tipak* yang dibawa rombongan tamupun beralih tangan. Antaran *tipak* tersebut merupakan seperangkat alat sirih lengkap yang menyimpan tujuh belas macam barang. Hal tersebut menggambarkan jumlah rakaat shalat dalam sehari. Demikian pula dengan jumlah uang, yang berkelipatan lima. Angka lima melambangkan jumlah shalat wajib bagi kaum muslim. Setelah itu, calon pengantin pria segera dipertemukan dengan pujaan hatinya yang akan segera dinikahnya. Akad nikah pun digelar.

Pada hari kedua diselenggarakan acara *bejamu*. Acara ini lebih menyiratkan rasa persaudaraan antara dua keluarga yang telah dipersatukan dalam ikatan pernikahan. Pada hari kedua ini orang tua pengantin pria yang selama ini diwakilkan barulah muncul dan dipertemukan dengan pihak keluarga dan orang tua pengantin wanita. Peran *Mak Inang* pada hari kedua ini sangatlah besar. Bahkan, bisa dikatakan peran *Mak Inang* tersebut sangat mendominasi. Ia memandu serangkaian adat pernikahan Belitung. Misalnya saja saat acara saling tukar kue. Acara ini mengandung makna bahwa mertua harus mengingat akan mantunya, demikian pula sebaliknya.

Pada hari ketiga pasangan pengantin dimandikan dengan air kembang tujuh rupa. Acara ini dikenal dengan istilah *mandik besimbor*. Pada acara ini kedua mempelai menginjak telur, kemudian berlari ke arah pelaminan.

4) Upacara kematian

Ada beberapa prosesi yang harus dilakukan dalam upacara kematian ini.

Prosesi itu tentu sesuai dengan agama Islam. Prosesi yang dilakukan meliputi

memandikan jenazah, mengafani jenazah, menshalatkan jenazah, dan menguburkan jenazah. Pada masyarakat di provinsi ini juga terdapat upacara tujuh hari, upacara empat puluh hari, upacara seratus hari dan seterusnya.

5) Upacara Rebo Kasan

Upacara ini menjadi tradisi masyarakat Melayu Pulau Bangka, khususnya para nelayan. Upacara ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur sekaligus memohon doa restu kepada Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari bala (bencana) sebelum mereka turun ke laut mencari ikan. Upacara ini biasanya berlangsung pada hari rabu akhir bulan Shafar.

6) Upacara Buang Jong

Upacara *Buang Jong* merupakan upacara tradisional yang secara turun temurun dilakukan oleh suku bangsa Sewang di Kabupaten Belitung. Upacara ini dilakukan menjelang angin musim barat yang berhembus pada bulan Agustus sampai November. *Buang Jong* dapat berarti membuang atau melepaskan perahu kecil (*jong*) yang berisi sesajian dan *ancak*. *Ancak* merupakan replika kerangka rumah-rumahan yang melambangkan tempat tinggal.

7) Upacara Perang Ketupat

Perang ketupat merupakan salah satu ritual upacara masyarakat Melayu di Bangka Belitung. Ritual ini biasanya berlangsung di Pantai Pasir Kuning, Tempilang, Bangka Barat. Upacara ini diadakan pada bulan Sya'ban untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan umat Islam.

8) Pesta Rakyat Maras Tahun

Pesta Rakyat Maras Tahun adalah upacara peringatan hari panen bagi petani padi ladang. Upacara ini diadakan di Desa Selat Nasik, Pulau Mendanau,

Kabupaten Belitung. Konon upacara ini bertujuan untuk mensyukuri nikmat Tuhan, karena telah diberikan panen yang melimpah.

9) Upacara Mandi Belimau

Upacara Mandi Belimau (limau=jeruk) merupakan tradisi turun temurun masyarakat Melayu Dusun Limbung, Kabupaten Bangka. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan yang biasanya dilakukan seminggu sebelum puasa. Tujuannya adalah untuk menyucikan diri menyambut datangnya bulan puasa.

10) Upacara Kawin Massal

Kawin massal merupakan salah satu adat istiadat peninggalan masyarakat Melayu zaman Kerajaan Sriwijaya, yang masih dapat disaksikan pada masyarakat pulau Bangka. Acara ini diadakan pada hari-hari baik sesuai dengan kepercayaan masyarakat dan dinamakan musim kawin. Musim kawin adalah salah satu pesta kawin massal, setelah panen lada. Di desa-desa daerah Toboali, acara ini amat populer. Dalam sehari biasanya dinikahkan 15-20 pasangan pengantin.

11) Upacara Adat Sepintu Sedulang

Kata *sepintu sedulang* adalah semboyan dan motto masyarakat Pulau Bangka yang bermakna adanya persatuan dan kesatuan dan gotong royong. Ritual ini dilakukan pada waktu pesta kampung dengan membawa *dulang*. *Dulang* tersebut berisi makanan untuk disantap oleh tamu atau siapa saja yang ada di Masjid.

2.3.2.6.8 Senjata Tradisional

Senjata tradisional adalah alat bantu yang digunakan manusia untuk mempermudah kegiatan seperti menebang pohon, memotong benda padat, atau bahkan berkelahi dan berperang. Bentuk senjata tradisional biasanya memiliki ciri khas tertentu sesuai dengan dimana senjata tersebut berasal. Masyarakat Melayu Bangka Belitung memiliki senjata tradisional yang disebut Parang Bangka dan Kedik. Berikut deskripsi senjata-senjata tersebut.

1) Parang Bangka

Salah satu senjata masyarakat Melayu adalah Parang Bangka. Bentuknya seperti layar kapal. Senjata ini biasa digunakan untuk menebang pohon.

2) Kedik

Senjata tradisional lainnya adalah kedik. Kedik adalah senjata tradisional yang digunakan sebagai alat pertanian. Alat ini digunakan di perkebunan terutama di kebun lada.

2.3.2.6.9 Makanan Tradisional

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini memiliki berbagai macam makanan khas masyarakat Melayu. Makanan tersebut mempunyai bumbu dan rasa yang khas.

Berikut ini deskripsi berbagai macam makanan tersebut.

1) Lempah Kuning

Makanan ini adalah masakan khas pulau Bangka. Bahan dasar makanan ini adalah ikan laut yang diberi berbagai macam bumbu dapur. Bumbu-bumbu dapur itu antara lain kunyit, bawang merah, bawang putih, lengkuas, dan terasi atau belacan yang khas dari daerah Bangka.

2) Rusip

Makanan ini adalah makanan yang terbuat dari bahan dasar ikan bilis yang dicuci bersih dan diiris secara steril, kemudian dicampur dengan garam yang komposisinya seimbang. Di samping itu, ditambahkan juga gula kabung agar aromanya lebih terasa. Selanjutnya, adonan ini harus disimpan sampai matang tanpa proses pemanasan. Masakan ini dapat dimasak dahulu atau dimakan langsung dengan lalapan.

3) Getas atau Keretek

Getas adalah makanan yang bebahan dasar ikan dan terigu. Getas dibuat dengan berbagai bentuk dan rasanya hampir sama dengan kerupuk. Sebelum disajikan getas harus digoreng terlebih dahulu.

4) Calok

Calok adalah salah satu makanan khas Bangka Belitung. Makanan ini terbuat dari udang kecil segar yang disebt dengan udang cencalo/rebon. Calok sangat cocok untuk teman lauk nasi hangat dengan lalapan mentimun, tomat, dan sayuran segar lainnya.

5) Teritip

Adalah makanan sejenis tiram kecil yang biasanya hidup di tepi pantai dan melekat pada bebatuan. Dagingnya sangat kecil, tetapi memiliki rasa dan tekstur seperti tiram pada umumnya. Teritip dapat dimakan dalam keadaan segar atau diasinkan.

6) Lempok

Lempok adalah makanan sejenis dodol yang terbuat dari campuran gula pasir dan buah-buahan tertentu. Buah yang sudah dilembutkan menyerupai bubur, lalu dicampurkan dengan gula. Lempok biasanya di buat saat ada upacara pernikahan.

7) Terasi

Terasi atau belacan adalah bumbu masak yang dibuat dari ikan atau udang. Ikan atau udang rebon tersebut lalu difermentasikan hingga berbentuk seperti adonan atau pasta dan berwarna hitam kecoklatan, kadang ditambah dengan bahan pewarna sehingga menjadi kemerahan. Terasi memiliki bau yang tajam dan biasanya digunakan untuk membuat sambal terasi.

Selain barbagai makanan khas di atas, provinsi ini masih terdapat aneka makanan khas lainnya. Makanan khas tersebut antara lain Gangan, Tembiluk, Kempelang, Kerupuk, Lempah Darat, Empek-Empek Bangka, Lakso, Bergo, Tekwan, Laksan, Otak-Otak, Sambel Lingkung, Martabak Bangka, dan Mi Bangka. Kebanyakan makanan khas Bangka Belitung bahan dasarnya dari laut. Hal ini karena Provinsi Bangka Belitung berbentuk kepulauan, Banyak terdapat daerah perairan yang kaya akan ikan, udang, dan lain-lain.

2.4 Pengajaran Sastra (Novel) di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran sastra harus mempunyai tujuan. Pada dasarnya tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya kompetensi bersastra atau kompetensi mengapresiasi sastra peserta didik secara memadai (Nurgiyantoro, 2010 : 452). Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan

siswa mengapresiasi karya sastra. Novel merupakan salah satu alternatif bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kejelasan tujuan pembelajaran sastra penting sebab akan memberikan acuan bagi pemilihan bahan yang sesuai. Teks kesusastraan adalah aspek bahan, maka pemilihan bahan pembelajaran haruslah yang memungkinkan berbagai tujuan dan manfaat tersebut dapat diperoleh. Hal ini perlu ditegaskan karena kecenderungan dalam pembelajaran sastra di sekolah guru sering memilih bahan yang mudah saja, maksudnya mudah untuk membelajarkannya, dengan mengabaikan peranan besar kecilnya bahan itu untuk mencapai tujuan dan kompetensi bersastra yang diharapkan (Nurgiyantoro, 2010: 452).

Seiring berjalannya waktu, pendidikan di Indonesia selalu mengalami perkembangan, salah satunya yakni penerapan kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*) (Ruhimat, dkk., 2012:2). Perubahan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Saat ini, kurikulum yang diterapkan pada pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum yang dikembangkan atas dasar kajian KBK 2004 dan KTSP 2006. Pelaksanaan proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran pada pendekatan ini menyentuh tiga ranah belajar, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan

peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Dalam pendekatan ini keberhasilan akan tampak jika peserta didik mampu melakukan langkah-langkah *scientific* mulai dari mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti dari semua mata pelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia kini berbasis teks, baik lisan maupun tertulis. Diharapkan dengan kurikulum baru ini dapat menghasilkan lulusan dengan kompetensi tinggi yang berpikir analitis.

Ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama, kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, dan menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama, kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra. Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya.

Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah mengarahkan siswa agar mampu memahami makna yang terkandung di dalam karya sastra yang diajarkan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel.

Kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan. Artinya, novel memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Kelebihan novel tersebut antara lain adalah mudah untuk dinikmati dan kisah di dalamnya mampu membuat siswa yang membaca terbawa akan keasyikan jalan cerita di dalam novel (Rahmanto, 1998: 66).

Selain sebagai bahan ajar, novel juga dapat dijadikan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya bacaan siswa, membina minat baca siswa, dan meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Dalam pembelajaran sastra, novel dapat dijadikan sebagai salah satu bahan ajar. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya novel dengan kisah atau cerita yang beragam yang berkembang di masyarakat. Selain itu, novel mulai diminati oleh kalangan anak muda, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas.

Karya sastra dengan latar belakang budaya lokal sangat penting dihadirkan kepada siswa, tujuannya adalah untuk memperkenalkan budaya-budaya lokal Indonesia yang mulai dilupakan oleh kaum muda. Sebuah karya sastra hendaknya menghadirkan suatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa. Siswa pun hendaknya terlebih dahulu mengenal dan memahami budayanya sebelum mengetahui budaya asing.

Beberapa tugas guru bidang studi adalah memilih bahan ajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra (

Rahmanto, 1988: 27). Ketiga aspek tersebut yaitu, bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan. Berikut ini penjelasan ketiga aspek tersebut.

1. Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh karena itu, agar penjelasan pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahannya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya (Rahmanto, 1988: 27).

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keinginan anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi (Rahmanto, 1988: 28-29).

Ada empat tahap dalam perkembangan psikologis anak. Keempat tahap tersebut yaitu, tahap menghayal, tahap romantik, tahap realistik, dan tahap generalisasi. Tahap-tahap tersebut akan membantu untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah. Berikut ini penjelasan tahap-tahap tersebut.

a. Tahap Penghayal

Anak yang berada pada tahap menghayal ini adalah anak yang berusia 8 sampai 9 tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan. Bahan ajar untuk anak pada tahap ini biasanya berisi tentang fantasi.

b. Tahap Romantik

Anak yang berada pada tahap romantik ini adalah anak yang berusia 10 sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak-anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik

Anak yang berada pada tahap realistik adalah anak berusia 13 sampai 16 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau hal-hal yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan dunia nyata.

d. Tahap Generalisasi

Anak yang berada pada tahap generalisasi ini adalah anak yang berusia 16 tahun dan selanjutnya. Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tentu saja, tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknnya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu. Pemilihan bahan ajar yang tepat memiliki pengaruh terhadap pembelajaran siswa (Rahmanto, 1988: 30-31).

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut yakni geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan lain-lain. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru hendaknya memilih bahan pengajarannya

dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto, 1988: 31).

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA yang telah diuraikan di atas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Siswa di SMA

No	Indikator	Deskriptor
1	Bahasa	1) Mempertimbangkan kosakata baru. 2) Mempertimbangkan ketatabahasaan. 3) Mempertimbangkan kemampuan berbahasa siswa pada jenjang pendidikan. 4) Penggunaan bahasa yang komunikatif.
2	Psikologi	1) Berhubungan dengan kematangan jiwa dan perkembangan anak. 2) Mampu menarik minat baca siswa. 3) Mampu meningkatkan minat baca siswa.
3	Latar Belakang Budaya	1) Disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa. 2) Disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa pada saat ini.

Sumber: Rahmanto "*Metode Pengajaran Sastra*"

Secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Ketiga tahapan ini harus ditempuh pada setiap pelaksanaan

pengajaran. Jika satu tahapan tersebut ditinggalkan, maka sebenarnya tidak dapat dikatakan telah terjadi proses pengajaran (Suliani, 2011: 10).

1. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional sering juga disebut dengan tahap apersepsi. Tahap apersepsi adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan ini adalah sebagai berikut.

a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa saja yang tidak hadir.

Kehadiran siswa dalam pengajaran, dapat dijadikan salah satu tolok ukur kemampuan guru mengajar. Tidak selalu ketidakhadiran siswa, disebabkan kondisi siswa yang bersangkutan (sakit, malas, bolos, dan lain-lain), tetapi bisa juga terjadi karena pengajaran dan guru tidak menyenangkan, sikapnya tidak disukai oleh siswa, atau karena tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya dianggap merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberi hukuman yang menyebabkan frustrasi, rendah diri, dan lain-lain).

b. Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan pelajaran sebelumnya.

Dengan demikian, guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa dirumahnya sendiri, setidak-tidaknya kesiapan siswa menghadapi pelajaran hari itu. Siswa juga bisa menggali kembali pengetahuan yang sudah diberikan guru pada hari sebelumnya.

c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui

sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan. Kegiatan tersebut juga bertujuan untuk memancing siswa belajar di rumah.

- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Siswa diperkenankan bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini bertujuan menghindari adanya siswa yang belum memahami materi yang sudah diberikan guru sebelumnya.
- e. Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu (bahan pembelajaran sebelumnya) secara singkat tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya. Jangan sampai guru membahas kembali pelajaran sebelumnya secara mendetail. Hal ini dilakukan hanya sebagai dasar bagi pelajaran yang akan dibahas hari berikutnya nanti, dan sebagai usaha dalam menciptakan kondisi belajar siswa.

Tujuan tahapan-tahapan di atas adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan ajar yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari itu. Tahap prainstruksional dalam strategi mengajar mirip dengan kegiatan pemanasan dalam olah raga. Kegiatan ini akan mempengaruhi keberhasilan siswa.

2. Tahap Instruksional

Tahap kedua adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Pada tahap ini guru memberikan materi yang akan di belajarkannya pada hari itu. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa bagian sebagai berikut.

- a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.

- b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah disiapkan sebelumnya.
- c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi. Dalam pembahasan materi itu dapat ditempuh dua cara yakni: (a) pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus, (b) dimulai dari topik khusus menuju topik umum.
- d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh kongkret. Demikian pula siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.
- e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa. Kesimpulan dapat pula dibuat guru bersama-sama siswa, bahkan kalau mungkin diserahkan sepenuhnya kepada siswa.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan terkait materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua (instruksional).

Ketiga tahap yang telah dibahas di atas, merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk mampu dan dapat

mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga rangkaian tersebut diterima oleh siswa secara utuh. Di sinilah letak keterampilan profesional dari seorang guru dalam melaksanakan strategi mengajar.

Dalam Kurikulum 2013 SMA kelas X semester 1 program pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran novel, pada KI 3, yaitu *memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat untuk memecahkan masalah. KD 3.8 Menganalisis hal-hal menarik tentang tokoh hikayat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.* Siswa diharapkan mampu menganalisis hal-hal menarik tentang tokoh cerita seperti pandangan hidup, budaya, agama, lingkungan tempat tinggal, mata pencaharian, ciri-ciri fisik dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat tokoh Melayu dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Selanjutnya penelitian tersebut diimplikasikan pada pembelajaran sastra. Implikasi yang dimaksud yaitu mengenai keterkaitan tokoh Melayu dengan KI dan KD serta layak atau tidaknya novel *Cinta di Dalam Gelas* tersebut untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA. Layak atau tidaknya novel tersebut dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra dilihat berdasarkan indikator pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra yang telah diuraikan di atas.